

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, perkembangan informasi berlangsung sangat cepat sehingga mengakibatkan perubahan yang dihadapi dunia usaha. Informasi dalam berbagai bentuk dibutuhkan makin cepat dan lengkap, antara lain informasi yang diperoleh dari laporan keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas.

Laba merupakan salah satu komponen informasi dari laporan keuangan. Laba mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan sehingga hal tersebut dapat bermanfaat bagi investor maupun kreditor dalam pengambilan keputusan. Mereka berasumsi bahwa peningkatan laba dapat meningkatkan keuntungan. Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Concepts* (SFAC) No.1, bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Namun, terkadang investor dan kreditor hanya terpaku pada perolehan laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan oleh manajemen dalam menghasilkan laba tersebut (Beattie et al,1994).

Pentingnya informasi laba bagi investor akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laba menjadi lebih baik karena dengan stabilnya angka laba maka juga akan menunjukkan keberhasilan kinerja manajemen di mata

investor. Oleh karena itu, laba sering dimanipulasi atau direayasa oleh pihak manajemen yang dikenal dengan istilah manajemen laba (Hwihanus dkk, 2010). Salah satu pola dari manajemen laba adalah perataan laba. Tindakan manajemen melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan (Juniarti dan Carolina, 2005).

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk, 2002). Menurut teori keagenan (*agency theory*), perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara prinsipal (investor) dan agen (manajer). Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, perataan laba akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Banyak penelitian mengenai faktor-faktor terhadap perataan laba dan dengan beragam hasil yang berbeda. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi perataan laba yaitu nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor. Penelitian Aji dan Mita (2010) membuktikan

adanya pengaruh nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price per Book Value* terhadap perataan laba di perusahaan manufaktur. Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan disebabkan oleh semakin tingginya nilai perusahaan. Perataan laba yang dilakukan dapat meminimumkan variabilitas laba dan risiko saham sebuah perusahaan. Perusahaan akan mempertahankan variabilitas laba yang minim agar nilai pasar tetap tinggi dan menarik sumber daya ke dalam perusahaan. Bagi sektor perbankan sendiri sumber dana investasi yang berasal dari penjualan saham maupun surat hutang juga merupakan salah satu sumber pendanaan operasional dalam perbankan (Kasmir, 2012). Hal ini menjelaskan pentingnya akan nilai perusahaan perbankan yang memperdagangkan sahamnya di BEI. Menurut Repi,dkk (2016) setiap Bank dituntut untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena semakin tinggi nilai perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Ansori (2014) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba. Hasilnya adalah nilai perusahaan dapat memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan. Namun kedua hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2009) bahwa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi, kecenderungan melakukan perataan labanya akan semakin rendah. Sulistiyawati (2013) juga berpendapat yang sama dengan hasil tidak adanya pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba dikarenakan rendah atau

tingginya nilai perusahaan tidak menjadi alasan yang cukup bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Faktor selanjutnya yaitu pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dianggap sebagai salah satu faktor yang juga mempengaruhi perataan laba. Kim et al. (2003) memaparkan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba. Sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan pendapatan rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyesatkan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba. Penelitian Ansori (2014) menunjukkan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan suatu tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan sehingga pihak manajer berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaannya telah bertumbuh dengan baik. Fricilia (2015) juga berhasil membuktikan adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan dengan proksi pendapatan terhadap tindakan manajemen laba di perbankan. Menurut Hasibuan (2008) pendapatan bank sendiri merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena pendapatan bank memiliki beberapa fungsi, seperti menjamin keberlangsungan aktivitas bank, menjadi tolak ukur kesehatan bank dan manajemen bank, serta yang paling penting menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Berbeda hasil dengan Octavania (2014) yang menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba manufaktur dimana hasilnya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan

perusahaan, maka perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba melalui *income maximization*.

Faktor ketiga adalah reputasi auditor. Reputasi auditor dianggap sebagai salah satu yang ikut berperan dalam mempengaruhi praktik perataan laba. Handayani (2016) menunjukkan bukti empiris bahwa reputasi auditor berpengaruh bagi perataan laba. Hal ini dikarenakan auditor bereputasi baik dianggap dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen secara lebih awal sehingga dapat mengurangi terjadinya praktik perataan laba. Soselisa (2008) juga berhasil membuktikan adanya pengaruh reputasi auditor terhadap perataan laba. Hal tersebut dikarenakan KAP *Big Four* cenderung bertindak lebih objektif dalam menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP non-*Big Four*. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Sulistiyawati (2013) dimana jenis Kantor Akuntan Publik yang tergolong *The Big Four* maupun *Non The Big Four* tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Rice (2013) bahwa tidak berpengaruhnya reputasi auditor terhadap perataan laba dikarenakan perusahaan adalah pihak yang mengontrol seluruh kondisi perusahaan sedangkan auditor hanya sebagai pihak independen yang mengaudit kesesuaian laporan keuangan.

Pembahasan mengenai penelitian diatas membuat penelitian ini menjadi penting untuk diuji kembali. Namun, penelitian kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dimana peneliti ingin menguji faktor-faktor tersebut pada industri sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Alasan peneliti memilih industri sektor perbankan dikarenakan sektor perbankan memiliki regulasi

yang lebih ketat untuk memenuhi kriteria kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Selain itu, dalam menentukan kesehatan bank, penggunaan laporan keuangan menjadi dasar penilaian. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2008) bahwa perbankan di Indonesia melakukan manajemen laba untuk memenuhi kriteria Bank Indonesia. Alasan kedua yaitu adanya pengesahan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 mengenai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dimana memuat hal bahwa segala bentuk kegiatan pengawasan bank nasional dari Bank Indonesia (BI) dialihkan kepada OJK. Pengalihan tugas pengawasan kepada OJK bertujuan agar seluruh kegiatan di dalam sektor jasa keuangan terselenggara secara teratur, adil, transparan dan akuntabel. Selain itu, OJK diharap mampu melindungi masyarakat apabila terjadi penyimpangan seperti diantaranya asuransi dan pasar modal (Bank Indonesia, 2014). Untuk itu, tujuan dari penelitian ini untuk mendeteksi adanya tindakan perataan laba yang mungkin masih terjadi setelah pengalihan pengawasan kepada OJK sejak tahun 2013-2016.

Berdasarkan uraian diatas, menjadi penting artinya untuk mengkaji kembali mengenai praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba tersebut, khususnya pada industri sektor perbankan sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba
3. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap perataan laba

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca maupun pihak yang terkait, yaitu :

- 1.4.1 Manfaat Teoritis** : Secara umum penelitian ini akan menunjukkan pengaruh atas adanya nilai perusahaan, kebijakan dividen, dan reputasi auditor terhadap perataan laba.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi guna menciptakan peningkatan kemampuan manajemen perbankan di Indonesia sehingga mengurangi variasi tidak normal dari earnings .

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada sektor industri perbankan sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat untuk membeli, mempertahankan, dan menjual investasi.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba sehingga dapat menjadi pertimbangan keputusan yang berkenaan kebijakan pengawasan.